

Pragmatik dan Pembelajaran Bahasa Asing

I Dewa Putu Wijana

1. Pengantar

Pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji seluk beluk makna eksternal satuan kebahasaan timbul dan berkembang sebagai reaksi terhadap pandangan kaum strukturalis dan transformasionalis yang mengkaji satuan-satuan kebahasaan secara internal. Mengkaji satuan-satuan kebahasaan secara eksternal berarti menelaah pemakaian satuan-satuan kebahasaan secara fungsional, yakni bagaimana satuan-satuan kebahasaan itu dikomunikasikan. Untuk itu marilah disimak terlebih dahulu definisi yang dikemukakan Parker berikut ini:

"Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Grammar is generally divided into a number of particular areas of study, semantics, syntax, morphology, and phonology. Pragmatics is the study of how language is used to communicate (Parker, 1986: 11; Wijana, 1996:2).

Yang menjadi pusat kajian kaum strukturalis adalah wujud fisik tuturan. Kaum transformasionalis berpendapat bahwa ujaran pada umumnya merupakan realisasi representasi fonetis sebuah kalimat. Oleh karenanya representasi fonetis sebuah kalimat dianggap berhubungan secara erat dengan wujud tuturannya yang aktual (Sperber & Wilson, 1986:9).

Sehubungan dengan itu, kata *bagus* dan *presiden*, misalnya senantiasa bermakna 'baik' dan 'kepala negara'. Hal ini agak berbeda dengan pandangan pragmatik. Karena kebanyakan kalimat dapat digunakan untuk menyatakan berbagai maksud yang tidak terbatas jumlahnya, maka representasi semantik kalimat tidak dapat dipandang berhubungan erat dengan pikiran yang hendak diungkapkan. Di dalam mengkonstruksi komu-

nikasi verbal sama sekali tidak dibenarkan untuk mengabaikan adanya perbedaan representasi semantik kalimat dengan pikiran-pikiran atau maksud yang hendak diungkapkan (Sperber & Wilson, loc. cit.). Sehubungan dengannya kata *bagus* dan *presiden* yang secara internal bermakna 'baik' dan 'kepala negara' dapat saja bermakna sebaliknya, yakni 'buruk' dan 'orang yang secara ironis pantas mendapat julukan presiden' bila dituturkan secara nonliteral. Untuk ini dapat diperhatikan (1) dan (2) yang merupakan tuturan literal, dan (3) dan (4) yang merupakan tuturan nonliteral.

- (1) + Andi, fisikamu dapat berapa?
- 8,5 Ayah!
+ Bagus sekali!
- (2) Presiden itu menuruni tangga pesawat, lalu bersalaman dengan para penjemputnya.
- (3) + Andi, fisikamu dapat berapa?
- 3,5 Ayah
+ Baik sekali itu! Besok main video game saja!
- (4) Awas, Bapak Presiden kita lewat sepatunya baru. (Diucapkan oleh seseorang untuk menunjuk rekannya yang baru datang secara berkelakar).

Tidak hanya keliteralan yang dapat membedakan maksud, tetapi kelangsungan tuturan juga membawa efek yang demikian. Secara fungsional kalimat (5) dan (6) secara berturut-turut tidak hanya memiliki kemungkinan untuk memberitakan dan menanyakan sesuatu, tetapi dapat pula menyuruh secara lebih santun.

- (5) Anjingnya banyak sekali ('Jangan pergi ke rumahnya')

- (6) Apakah kamu tidak tahu sekarang sudah pukul 10.00 ('Pulanglah sekarang juga')

Kalau (+) mengetahui bahwa (-) dalam (7) pada saat itu ingin belajar, maka jawabannya dimaksudkan menerima tawaran (+). Sebaliknya, bila pada saat itu ingin tidur, maka secara tidak langsung jawaban itu dimaksudkan untuk menolak tawaran (+).

- (7) + Do You want coffee.
- Coffee would keep me awake.

Apa yang dapat ditarik dari contoh (1) sampai dengan (7) adalah sentralnya peranan konteks di dalam menspesifikasikan maksud yang diimplikasikan oleh sebuah tuturan. Adapun yang dimaksud dengan konteks dalam hal ini meliputi apa yang disebut *kooteks* dan *konteks* (Allan, 1986: 36).

Kooteks adalah konteks fisik tuturan, yakni tuturan yang mendahului dan mengikuti tuturan yang menjadi objek analisis. Sementara itu, konteks adalah seting sosial dan spasial sebuah tuturan yang bersangkutan dengan pembicara dan lawan bicara, tempat pembicaraan, waktu pembicaraan, segala sesuatu yang ada di sekitar pembicaraan itu. Dengan kata lain konteks pragmatis sebuah ujaran tidak ubahnya dengan segala latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, seperti apa yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1986:16) berikut ini:

"A context is a psychological construct, a subset of the hearer's assumptions about the world. It is these assumptions, of course, rather than the actual state of the world, that affect the interpretation of the utterance. A context in this sense is not limited to information about the immediate physical environment or the immediately preceding utterances; expectation about the future, scientific hypothesis or religious beliefs, anecdotal memories, general culture assumptions, beliefs about the mental state of the speaker, may all play a role in interpretation."

2. Pragmatik, Pengajaran, dan Pembelajaran Bahasa

Pengajaran dengan pendekatan pragmatik muncul karena keyakinan bahwa pengajaran dengan pendekatan kognitif tidak akan membawa hasil yang memuaskan. Pendekatan kognitif menekankan kaidah mental karena belajar merupakan proses kreatif. Dengan menginduksi kaidah mental (*competence*) yang dikuasainya para pembelajar bahasa akan mampu menurunkan (*generate*) berbagai macam kalimat sampai pada kalimat yang belum pernah didengarnya. Menurut pendekatan kognitif belajar bahasa tidak ubahnya dengan belajar tentang bahasa. Kompetensi lebih penting dibandingkan dengan performansi. Oleh karenanya:

"It is the linguist's task to characterize what speakers know about their language, i.e. their competence, not what they do with their language, i.e. their performance" (Chomsky, 1965: 3- 4).

Pendekatan kognitif yang dikembangkan oleh Chomsky yang terlalu mengagungkan kompetensi ternyata mengandung berbagai kelemahan yang kemudian menjadi sorotan pengajaran dengan pendekatan pragmatik (*chomunicative approach*). Menurut pendekatan komunikatif belajar bahasa tidak sekedar memperoleh kompetensi. Kompetensi yang dimiliki pembelajar bahasa tidak selamanya mencerminkan performansi. Apa yang diketahui pembicara tidak identik dengan apa yang dilakukan oleh pembelajar bahasa (Kaswanti Purwo, 1990: 49). Lebih lanjut dikatakan permasalahan bahasa lebih daripada sekadar permasalahan kegramatikalitas (*grammaticality*). Yang lebih penting justru hal-hal yang berhubungan dengan kecocokan (*appropriateness*) penggunaan suatu tuturan pada konteks sosiokulturalnya (periksa juga Hymes, 1972). Di dalam hubungan ini Holmes juga mengatakan:

"Learning another language usually involves a great deal more than learning the literal meaning of the words, how to put

them together, and how to pronounce them. We need to know what they mean in cultural context in which they are normally used. And that involves some understanding of the cultural and social norms of their users."

Di dalam pemakaian bahasa yang aktual kalimat-kalimat yang tidak gramatikal secara formal justru sering ditemui. Di dalam pemakaian bahasa yang aktual kalimat-kalimat anomali berikut sering digunakan (Fromkin & Rodman, 1983: 177-182; Wijana, 1996: 34-40).

- (9) Golf plays John.
 (10) My brother is an only child.
 (11) My car is a lemon.

Untuk memahami maksud pengutaraan (9), (10), dan (11) orang tidak cukup hanya menguasai kompetensi linguistik semata-mata. Kompetensi komunikatif yang selain berisikan kemampuan mengaplikasikan kaidah-kaidah gramatikal, juga kemampuan menggunakannya secara tepat, yakni kepada siapa, kapan, dan di mana, serta untuk maksud apa kalimat itu digunakan, agaknya lebih memegang peranan. Dalam pendekatan pragmatik kelancaran berbahasa lebih penting dibandingkan dengan akurasi gramatikal. Dalam perspektif pragmatik keterampilan dalam penggunaan bahasa jauh lebih penting daripada pemilikan pengetahuan mengenai bahasa.

Keterampilan menggunakan bahasa di dalam pendekatan komunikatif berkenaan dengan kemampuan menggunakan bahasa yang terjabar ke dalam berbagai fungsi komunikatif yang diemban bahasa. Holmes (1990:286) membagi-bagi fungsi itu menjadi:

1. Ekspresif, untuk mengungkapkan perasaan. Misalnya *I'am feeling great to day*
2. Direktif, untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Misalnya *Clear the table*
3. Referensial, untuk menginformasikan sesuatu, *At the third stroke it will be three a'clock precisely.*
4. Metalingual, untuk menerangkan bahasa itu sendiri, *Hegemony is not a common word.*

5. Puitik, untuk menciptakan bahasa yang estetik, misalnya *Peter Piper-picked a peck of pickled peppers.*
6. Fatik, untuk mengadakan kontak dengan orang lain. Misalnya *Hi, How are you, lovely day, isn't it?*

Fungsi komunikatif yang pertama, kedua, dan ketiga lazimnya dikenal ahli-ahli bahasa. Hal ini disebabkan mungkin karena ketiga fungsi itu sangat fundamental, yakni diturunkan dari komponen dasar interaksi verbal. Bila dilihat dari sisi pembicara bahasa itu berfungsi ekspresif, dari sisi lawan bicara bahasa itu berfungsi direktif, dan dari sisi kandungan pesannya berfungsi informatif.

Walaupun kategori fungsi komunikatif itu secara teoritis dapat dipisah-pisahkan, tetapi pada kenyataannya satu sama lain saling berhubungan, dan sulit dibedakan. Misalnya wacana (12) dan (13) yang diambil dari Sudiasih (1995: 45) ini sulit ditentukan karena menggabungkan beberapa fungsi komunikatif, seperti fungsi informatif, direktif, humoristik, puitik, dan sebagainya.

- (12) + Nita yang gemuk itu, ya. Sekarang kok langsing. Dead, ya? Eh, keliru. Diet maksudku.
 - Saya singset dan langsing begini berkat minum Nitasan Kapsul, Mas Bas.
 +Apa, petasan?
 - Ni-ta-san.
 (13) Wo ... Grand Bazzoke!
 Bas ... bas ... bas bazzoke
 Basnya lebih oke, bisa karaoke.

Holmes mencontohkan wacana iklan (14) sampai dengan (17) berikut sebagai wacana yang multifungsional.

- (14) A Mars a day, helps you work, rest and play.
 (15) Beans Buildz Kidz
 (16) Put a tiger in your tank
 (17) San Antonio, sans delay.

Belajar berbahasa secara komunikatif dengan demikian berarti belajar menindakkan secara aktual cara-cara mengungkapkan perasaan, menyuruh orang lain, memberi informasi, mengadakan

kontak dengan orang lain, menyapa, basa-basi, dan sebagainya. Di dalam bahasa Inggris misalnya perintah untuk menyuruh seseorang duduk dapat diungkapkan dengan bermacam-macam cara. Misalnya perintah yang bersifat langsung (18) dan (19) dan yang tidak langsung (20) sampai dengan (25) berikut:

- (18) Sit down!
- (19) Please sit down!
- (20) Would you please seat down?
- (21) Would you mind sitting down?
- (22) Could you possibly sit down?
- (23) Your leg must be tired.
- (24) You must be worn out.
- (25) I can't see.

Mengungkapkan suruhan dengan kalimat deklaratif dan interogatif lebih sopan dibandingkan dengan kalimat imperatif. Akan tetapi, hal ini juga sangat bergantung pada intonasi dan tekanan suara, serta konteks.

Dengan demikian, untuk dapat menentukan bentuk kalimat yang mana yang akan dipilih, seseorang harus juga mempertimbangkan berbagai faktor sosial, seperti jarak sosial, kedudukan relatif dengan lawan bicara, derajat keformalan konteks, dan sebagainya. Berbicara secara baik dan benar pada dasarnya merupakan kemampuan untuk mengakomodasikan bentuk ujaran dengan dimensi sosial tuturan dan volume suara beserta aspek-aspek kinesik dan air muka yang menyertainya (Allan, 1986). Faktor-faktor kinesik ini juga bersifat kultural.

3. Pragmatik dan Komunikasi Lintas Budaya

Belajar bahasa lain dapat dilakukan secara natural, yakni di negeri tempat bahasa itu digunakan, dan dapat pula dilakukan secara tidak natural, yakni di luar negeri tempat bahasa itu digunakan. Belajar bahasa asing secara natural lazimnya lebih mudah dilakukan karena pembelajar bahasa mempunyai kesempatan yang jauh lebih banyak (luas) untuk menggunakan kaidah-kaidah bahasa

atau pertuturan yang dipelajari. Akan tetapi, baik belajar secara natural maupun artifisial pembelajar akan mengalami berbagai masalah, tidak hanya masalah yang bersangkutan dengan perbedaan struktur bahasa, tetapi juga berkenaan dengan perbedaan kaidah sosial yang menentukan wujud tuturan itu. Adapun kaidah sosial ini berbeda-beda secara lintas budaya, seperti yang dikemukakan oleh Holmes (1995: 286) berikut ini:

"Clearly, rules for polite behaviour differ from one speech community to another. Linguistic politeness is culturally determined. Different speech communities emphasize different functions, and express particular function differently"

Semakin besar perbedaan pola bahasa dan pola budaya suatu masyarakat, semakin besar pula kesulitan yang akan dialami oleh para pembelajar, demikian pula sebaliknya. Hal ini tidak berarti bahwa seorang pembelajar yang secara tidak natural tidak akan mampu menguasai bahasa yang dipelajarinya karena keberhasilannya ditentukan oleh berbagai macam faktor, seperti minat dan usaha para pembelajar, usia, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya. Dalam hubungan ini pengalaman George Saunders, seorang dosen bahasa Jerman berbahasa ibu bahasa Inggris, yang berhasil mendidik atau menjadikan anak-anaknya bilingual dalam bahasa Jerman dan bahasa Inggris di Australia patut dijadikan teladan.

Yang perlu digarisbawahi di sini adalah perbedaan pengungkapan fungsi-fungsi bahasa secara kultural perlu mendapatkan penekanan di dalam rangka belajar bahasa secara pragmatik. Misalnya saja menyusun kalimat penolakan memang penting diajarkan, tetapi yang lebih penting sehubungan dengan perbedaan kultural itu justru bagaimana mengemukakan penolakan itu agar orang yang diajak berbicara tidak tersinggung, salah paham, dan sebagainya. Menolak ajakan atau permohonan di dalam budaya Barat yang solidaritasnya tinggi penolakan ajakan harus dengan mengemukakan alasan yang jelas. Hal-hal yang bersifat pribadi dikesampingkan, dan penolakan

yang samar-samar dianggap sebagai penghindaran.

Orang-orang yang belajar bahasa asing secara natural tentu saja akan menemukan pengalaman-pengalaman yang mengejutkan, memalukan, serta anekdot yang sangat berguna. Pembelajar-pembelajar yang berasal dari negara tropis yang terbiasa mandi tiga kali sehari akan terkejut, atau mungkin tersinggung bila mendapatkan pertanyaan (26) berikut:

(26) On which day of the week would you like to have your bath.

Pada musim dingin orang-orang dari negara yang mengenal 4 musim, seperti Inggris, Australia, Amerika, dan sebagainya tidak harus mandi setiap hari. Hal ini tidak biasa bagi orang-orang yang berasal dari negara tropis yang setiap hari mandi dua atau tiga kali. Ungkapan-ungkapan lain yang sering membingungkan pembelajar bahasa Inggris dari Indonesia misalnya:

(27) The day in summer is very long

(28) Bring your own mug

(29) Bring your plate

(30) No standing any time

Kenyataan-kenyataan di atas hendaknya akan menyadarkan pembelajar bahasa bahwa kemampuan komunikatif sangat penting untuk dikuasai, di samp-

ing kemampuan linguistik. Hanya saja, seorang mahasiswa sebagai seorang calon sarjana memang harus dipersiapkan untuk menguasai kedua kemampuan itu secara berimbang.

Daftar Pustaka

- Allan, Keith, 1986, *Linguistic Meaning*, Volume 1, London: Routledge And Kegan Paul.
- Chomsky, Noam, 1965, *Aspects of The Theory of Syntax*, Cambridge: MIT Press.
- Fromkin, Victoria & Robert Rodman, 1983, *An Introduction to Language*, New York: Holt-Saunders.
- Holmes, Janet, 1995, *An Introduction to Sociolinguistics*, London: Longman.
- Hymes, Dell, 1972, "On Communicative Competence", *Sociolinguistics: Selected Reading* (J.B. Pride & Janet Holmes Fds.), London: Penguin.
- Kaswanti Purwo, Bambang, 1990, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*, Yogyakarta: Kanisius.
- Parker, Frank, 1986, *Linguistics For Non-Linguists*, London: Routledge and Kegan Paul.
- Sperber, Dan & Deidre Wilson, 1986, *Relevance: Communication and Cognition*, Oxford: Basil Blackwell.
- Sudiasih, Sri, 1995, *Permainan Bahasa dalam Iklan*, Tesis Sarjana Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wijana, I Dewa Putu, 1996, *Dasar-dasar Pragmatik*, Yogyakarta: Andi.
- , 1996, "Kalimat Anomali dan Kedudukannya dari Sudut Pandang Pragmatik", *Humaniora*, No. III, Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.